

STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI KONSELOR DENGAN PECANDU NARKOBA DALAM REHABILITASI RAWAT JALAN DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN (BNNK) GAYO LUES

Ayna Mardiah

Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh
(Email: mardiahayna9@gmail.com)

Abstract

Drug abuse is a serious problem in society, especially in Gayo Lues, which not only harms individual users but also has a negative impact on the social environment. The National Narcotics Agency of Gayo Lues Regency (BNNK) is present as an institution that provides Outpatient services for people who are caught in drug abuse. The formulation of the problem in this study is how the communication strategy of counselors with clients in outpatient assistance at the National Narcotics Agency of Gayo Lues Regency. This study uses a qualitative descriptive research type. This study focuses on interpersonal communication strategies. The results of the study revealed that the effectiveness of communication between counselors and drug addicts in outpatient rehabilitation at the National Narcotics Agency of Aceh Province is influenced by interpersonal communication strategies from a humanistic perspective which include openness, supportive attitudes, positive attitudes, and empathy.

Keywords: Communication Strategy, Counselor, Klien, BNNK Gayo Lues

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius dalam masyarakat, khususnya di Kabupaten Gayo Lues. Permasalahan ini tidak hanya merugikan individu pengguna, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues (BNNK Gayo Lues) hadir sebagai lembaga yang menyediakan layanan rawat jalan bagi masyarakat yang terjerat penyalahgunaan narkoba. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi konselor dengan klien dalam pendampingan rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada strategi komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antara konselor dan pecandu narkoba dalam rehabilitasi rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh dipengaruhi oleh strategi komunikasi interpersonal dalam perspektif humanistik, yang meliputi keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan empati.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Konselor, Klien, BNNK Gayo Lues

Introduction

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan institusi pemerintah non-kementerian di Indonesia yang memiliki tanggung jawab menjalankan tugas pemerintahan dalam hal pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba, psikotropika, prekursor, dan zat adiktif lainnya, terkecuali zat adiktif untuk tembakau dan alkohol. Narkoba didefinisikan sebagai zat atau obat yang bersumber dari tumbuhan maupun bukan tumbuhan, baik hasil sintesis maupun

semisintesis, yang berpotensi mengakibatkan penurunan atau perubahan tingkat kesadaran, menghilangkan rasa sakit, dan menimbulkan adiksi.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), narkoba merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif yang berpotensi menimbulkan adiksi atau ketergantungan pada pemakainya. Semula digunakan dalam ranah medis untuk terapi, narkoba kini menjadi ancaman dengan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikis, terutama karena seringkali digunakan melampaui dosis dan tujuan medis yang ditetapkan. Selain merusak kesehatan dan perkembangan mental individu, penyalahgunaan narkoba juga memberikan pengaruh buruk pada tatanan sosial melalui peningkatan tindak kriminalitas akibat efek zat tersebut. Narkoba adalah substansi yang, apabila penggunaannya tidak tepat, dapat menyebabkan kecanduan, yang berujung pada konsekuensi negatif bagi kesehatan penggunanya, baik secara fisik maupun mental, serta memberikan imbas buruk pada lingkungan sosial. Peningkatan penyalahgunaan narkoba di tengah masyarakat dapat berkorelasi dengan naiknya angka kriminalitas atau tindak kejahatan dalam lingkungan bermasyarakat.

Individu yang mengalami kecanduan narkoba adalah mereka yang telah memakai atau menyalahgunakan narkotika dan berada dalam kondisi ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis. Ketergantungan ini mendorong pecandu narkoba untuk melakukan berbagai cara demi mendapatkan narkoba. Pecandu narkoba dapat dipandang sebagai individu yang mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental akibat adiksi narkoba. Dalam upaya memenuhi kebutuhan narkotikanya, pecandu akan mencari berbagai cara. Oleh karena itu, pecandu narkoba lebih membutuhkan rehabilitasi dan pengobatan dibandingkan penempatan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), karena dikhawatirkan mereka justru dapat melakukan tindak kriminal lain di dalam Lapas. Dengan demikian, rehabilitasi menjadi sangat krusial bagi para pecandu narkoba.

Dalam upaya mengatasi persoalan tersebut, Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Gayo Lues dibawah pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh terus berupaya untuk melakukan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Tujuan yang diharapkan, dapat menurunkan jumlah kasus darurat narkoba, serta mengurangi jumlah para pecandu narkoba di Indonesia khususnya pada provinsi Aceh. Tujuan pokok dari layanan rehabilitasi rawat jalan adalah untuk menolong klien mengakhiri atau menurunkan

tingkat penggunaan narkoba, memperkecil dampak buruk medis, psikologis, dan sosial, serta menekan potensi relaps. Di samping itu, rawat jalan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi sebagai bagian dari pemulihan yang berkelanjutan. Layanan rawat jalan yang disediakan di Pusat Rehabilitasi, Balai atau Loka Rehabilitasi, dan Klinik Badan Narkotika menerapkan metode Intensive Outpatient Treatment (IOT). Dalam pelaksanaan rehabilitasi rawat jalan, kendala yang muncul adalah minimnya penerapan pendekatan psikologi sosial antara konselor dan pecandu narkoba. Akibatnya, interaksi komunikasi interpersonal selama proses rehabilitasi rawat jalan menjadi kurang efektif atau belum optimal.

Dalam observasi peneliti, di samping kendala spesifik tersebut, seringkali muncul pula hambatan umum. Selama sesi konseling, seorang konselor menghadapi berbagai isu atau kesulitan yang dialami oleh pecandu narkoba. Contohnya, kurangnya penerapan pendekatan motivasi terhadap pecandu atau klien, adanya klien yang enggan memberikan informasi atau bersikap terbuka kepada konselor baik saat asesmen maupun konseling, keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan bagi pecandu yang masih aktif bekerja, serta kurangnya komitmen untuk rutin datang ke Klinik Pratama dua kali seminggu. Lebih lanjut, dalam pelaksanaan konseling, konselor cenderung lebih banyak mengajukan pertanyaan terkait kondisi psikologis dan sosial pecandu narkoba. Alokasi waktu untuk setiap sesi konseling berkisar antara 30 menit hingga 1 jam per klien atau pecandu narkoba. Konseling dapat diberikan kepada klien atau pecandu narkoba maupun kepada anggota keluarga klien.

Proses konseling bertujuan untuk menggali informasi atau mengidentifikasi masalah atau hambatan yang sedang dihadapi pecandu narkoba dalam lingkungan keluarganya maupun masalah lain seperti lingkungan pekerjaan dan masyarakat. Selain itu, terdapat pula beberapa kendala dalam proses konseling itu sendiri yang menyebabkan ketidakefektifan sehingga program konseling tidak berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh belum diterapkannya sejumlah elemen dalam strategi komunikasi antar pribadi yang menggunakan efektivitas komunikasi perspektif humanistik. Selama sesi konseling, faktor komunikator, yaitu konselor, memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan interaksi antar pribadi terkait daya tarik, kredibilitas, serta situasi dan kondisi klien atau pecandu narkoba.

Implementasi program konseling dapat dilakukan sebanyak sepuluh sesi, yang

terdiri dari delapan sesi konseling untuk pecandu dan dua sesi konseling untuk keluarga pecandu. Berdasarkan analisis permasalahan yang ada, peneliti memilih untuk menerapkan komunikasi karena dalam proses rehabilitasi rawat jalan, tak terhindarkan penggunaan jenis komunikasi antar pribadi, yaitu interaksi yang terjadi antara konselor dan klien atau pecandu narkoba.

Methods

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menelaah interaksi orang-orang dengan objek di sekelilingnya. Menurut Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan data yang diamati. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues dalam waktu 3 Bulan dengan 6 orang informan. Analisis data kualitatif dikenal dengan dua model, yaitu analisis data kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif. Dari kedua model analisis data kualitatif tersebut, peneliti mengaplikasikan teknik analisis data deskriptif kualitatif, karena peneliti akan menyajikan temuan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Results

Gayo Lues adalah salah satu wilayah yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba di Provinsi Aceh. Ini juga dianggap sebagai tempat penghasil ganja terbesar di Aceh dan salah satu tempat terbesar di dunia. Jika disalahgunakan, itu akan berdampak buruk pada masyarakat dan generasi muda di Gayo Lues. Kabupaten ini memiliki 11 kecamatan yang terletak di dataran tinggi, dengan jumlah penduduk sekitar 97.000 orang pada tahun 2018, dengan sekitar 900 orang yang terjerat dalam kasus narkoba, dan sekitar 22% atau 2.200 orang remaja yang telah menggunakan narkoba berdasarkan setelah dilakukan penyalahgunaan.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues pertama kali dibentuk pada 16 September 2013. Setelah mendapatkan persetujuan dari BNN dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Badan Narkotika Kabupaten Gayo Lues diubah menjadi lembaga daerah menjadi instansi vertikal dari Kementerian Lembaga. Pada tanggal

16 September 2013, Samsul Bahri dilantik sebagai Kepala BNN Kabupaten Gayo Lues. Pada tahun 2016, Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues menjadi salah satu lembaga vertikal Kementerian Lembaga dengan program rawat jalan untuk pecandu narkoba.

Sebagai hasil dari wawancara awal yang dilakukan di BNN, kabupaten Gayo Lues menyediakan layanan rawat jalan bagi pecandu narkoba di seluruh kabupaten. BNN kabupaten Gayo Lues melakukan pemeriksaan medis, pemeriksaan kesehatan, dan tes urin untuk menentukan apakah klien akan dirawat inap atau rawat jalan selama pemulihan. Jika ada gejala fisik dan masalah kejiwaan, pasien akan dirujuk ke pusat rehabilitasi BNN sepenggal. Klinik Pratama BNNK Gayo Lues menyediakan rehabilitasi rawat jalan. Selain itu, pecandu narkoba menerima layanan rawat jalan jika mereka tidak memiliki gejala fisik atau masalah kejiwaan. Di klinik Pratama BNNK Gayo Lues, konseling dapat dilakukan maksimal dua belas (12) kali pertemuan dan minimal delapan (8) kali pertemuan setiap dua bulan, atau seminggu sekali. Klien juga dapat menentukan jadwal pertemuan mereka sendiri sesuai kesepakatan bersama.

Berdasarkan keputusan presiden nomor 17 tahun 2002 tentang BNN, BNNK/Kota melaporkan bahwa BNNK Gayo Lues melakukan tugas sebagai berikut dalam rangka kegiatan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, dan Peredaran Gelap Narkotika): Bidang Rehabilitasi melibatkan upaya pemulihan jiwa dan raga, baik secara medis maupun sosial/spiritual, untuk individu yang telah terlanjur menggunakan narkoba. Program BNN yang dikenal sebagai "Rawat Jalan" bertujuan untuk membantu klien dengan kegiatan pemulihan jiwa, meningkatkan pola pikir yang baik, dan memberikan motivasi. 57 Klinik pratama BNNK Gayo Lues telah menyediakan pelayanan rawat jalan sejak tahun 2016. yang terletak langsung di sebelah kantor utama BNNK Gayo Lues.

Menurut Bapak Fauzul Iman, kepala BNNK Gayo Lues, Klinik pertama BNNK Gayo Lues menyediakan layanan rawat jalan untuk pengguna narkoba kategori ringan atau sedang. 2016 Program BNN secara keseluruhan diatur di seluruh Indonesia dan tercantum dalam DIPA. Di BNNK Gayo Lues, kami melakukan program pendampingan klien rawat jalan yang diidentifikasi menggunakan narkoba ringan seperti ganja dan jenis lainnya. Mereka datang ke klinik pratama seminggu sekali untuk mendapatkan bimbingan. Kita telah mengundang beberapa klien untuk melakukan rehabilitasi dengan kami. Jika rehabilitasi rawat inap tidak tersedia, opsi terakhir adalah rawat jalan, yang berarti datang ke kantor BNNK Gayo Lues dan mengadakan pertemuan di sana, Selain itu, kami menyediakan rawat jalan dan kemudian dirujuk ke tempat rehabilitasi rawat inap, yang tidak ada di Bnnk Gayo Lues, hanya ada satu provinsi yang milik yayasan atau individu swasta, bukan BNN. Jumlah provinsi yang masih milik BNN adalah enam di Indonesia, tiga di Sumatera, satu di Jawa, satu di Kalimantan, dan satu di Sulawesi. Oleh

karena itu, kami menerima klien di sini, tetapi jika situasinya terlalu sulit, kami akan merujuk mereka ke pusat rehabilitasi milik BNN. Klien yang datang ke sini biasanya dirujuk ke Lido Bogor.

BNNK Gayo Lues menerima laporan dari pihak keluarga klien, yang memungkinkan klien untuk dijemput paksa. Untuk melakukan ini, pihak keluarga harus melaporkan klien ke BNNK Gayo Lues dan menandatangani surat perjanjian. Dalam penelitian ini, BNNK Gayo Lues terdiri dari Kasie Rehabilitasi, perawat, konselor, dan psikolog klinik pratama. Mereka melakukan semua kegiatan yang dirancang untuk pelayanan rawat jalan, yang dikenal sebagai proses pelaksanaan.

Bimbingan konseling diberikan kepada klien yang sedang mengalami masalah melalui wawancara tatap muka untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka dengan kekuatan diri mereka sendiri. Di BNNK Gayo Lues, bimbingan konseling individu ini dilakukan dengan satu konselor dan satu klien, dan bertujuan untuk membantu klien memandirikan dalam menghadapi masalahnya sendiri agar mereka dapat memenuhi fungsi sosialnya.

Setelah klien dirawat jalan selama dua bulan, BNNK Gayo Lues melakukan pasca rehabilitasi rawat jalan, di mana mereka terus mendampingi klien tersebut untuk memastikan bahwa mantan klien rawat jalan menghindari penggunaan narkoba. Pihak BNNK Gayo Lues melakukan homevisit ke rumah klien untuk bertemu dengan klien dan keluarganya serta memberikan inspirasi kepada mereka.

BNNK Gayo Lues akan terus memantau dan mengevaluasi klien lama yang berada di rawat jalan dan rawat inap untuk memastikan bahwa klien tersebut tidak terlibat lagi dengan obat-obatan terlarang dan menghindari penggunaan narkoba. Selain itu, BNNK Gayo Lues mendorong mantan pasien rawat jalan dan rawat inap untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti BIMTEK agar mantan klien rawat jalan dan rawat inap memiliki keterampilan untuk dijadikan mata pencarian mereka, seperti menanam jagung, kopi, dan membuat pakan ikan.

Discussion

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi empat aspek efektivitas komunikasi antar pribadi dari Yoseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (openness), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan empati (empathy).

Keterbukaan

Keterbukaan yang baik harus terjalin antara konselor dan pecandu narkoba. Kejelasan informasi dari kedua pihak akan menciptakan interaksi komunikasi yang positif. Berdasarkan pengamatan peneliti, keterbukaan dalam proses konseling telah berjalan efektif. Klien merasa nyaman saat memberikan informasi umum kepada konselor. Konselor telah berhasil membangun rasa nyaman dan kepercayaan yang kuat pada setiap klien. Klien bersedia menceritakan masalah penyalahgunaan narkoba, menjawab pertanyaan mengenai identitas (nama sesuai KTP, alamat, profesi), dan riwayat penggunaan narkoba. Hasil penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa konselor telah menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) sesuai dengan aturan Pelayanan Rehabilitasi Rawat Jalan di BNNK Gayo Lues. Dalam setiap sesi tanya jawab konseling, konselor aktif bertanya untuk mendapatkan informasi pendukung sebanyak mungkin dari klien. Klien yang diamati bersedia memberikan jawaban secara langsung dan terbuka.

Sikap Mendukung

Sikap mendukung, sebagaimana terungkap dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa efektivitas proses konseling dipengaruhi oleh interaksi komunikasi antar pribadi yang saling memberikan pengaruh positif antara konselor dan pecandu narkoba. Salah satu wujud pengaruh dari sikap mendukung ini adalah kedisiplinan pecandu narkoba dalam menghadiri sesi pemulihan rehabilitasi rawat jalan secara rutin. Hal ini tentu akan mempermudah dan mempercepat penyelesaian layanan rehabilitasi rawat jalan bagi konselor. Selain itu, sikap mendukung dalam komunikasi antar pribadi juga terwujud ketika terjadi pemahaman yang sama dan adanya umpan balik pesan komunikasi antara kedua belah pihak yang berinteraksi.

Baik konselor maupun klien memiliki komitmen bersama terhadap keberhasilan proses rehabilitasi rawat jalan. Menurut pandangan peneliti, keberhasilan program layanan rehabilitasi rawat jalan ini sangat bergantung pada kemauan dan usaha yang kuat dari pecandu narkoba atau klien itu sendiri. Meskipun pihak konselor dan keluarga memberikan dukungan penuh terhadap pemulihan klien, tanpa adanya niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari klien, proses pemulihan rehabilitasi rawat jalan berpotensi mengalami kegagalan, meskipun kedua pihak telah memberikan pelayanan terbaik selama masa pemulihan klien.

Sikap Positif

Sikap positif, dalam bentuk sikap dan perilaku yang diterapkan konselor dalam upaya pemulihan proses rehabilitasi rawat jalan, adalah sikap yang mampu menciptakan kenyamanan bagi klien. Kenyamanan di sini berarti klien merasa leluasa untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi kepada konselor. Komunikasi antar pribadi yang efektif akan menumbuhkan hubungan yang positif dengan rekan, keluarga, dan kolega. Penerapan sikap positif oleh kedua konselor dalam penelitian ini telah berjalan dengan baik. Rata-rata klien bersedia menerima masukan dan mendengarkan setiap arahan yang diberikan konselor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap positif yang diterapkan oleh konselor telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Konselor menunjukkan sikap positif dan direspon dengan sikap positif pula oleh klien.

Empati

Sikap empati dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara konselor satu dan konselor dua terhadap klien. Konselor satu menunjukkan sikap empati yang proporsional dalam memberikan pelayanan kepada klien. Konselor satu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, selama proses konseling, misalnya menunjukkan ekspresi prihatin saat klien mengonsultasikan masalahnya dengan mengerutkan dahi sebagai tanda rasa simpati. Hal ini menunjukkan bahwa klien perlu merasakan empati atas permasalahannya, dan konselor juga harus memiliki sikap empati agar klien merasa diperhatikan, tercipta kedekatan, serta mendapatkan perhatian khusus untuk menjaga stabilitas psikis dan emosionalnya. Sebaliknya, jika konselor dua cenderung bersikap curiga terhadap kebenaran informasi yang disampaikan klien, hal ini dapat menghambat klien untuk memberikan informasi secara jelas dan terarah, sehingga klien merasa tidak nyaman dan akhirnya mengalami keraguan dalam mengatasi masalahnya sendiri, serta merasa tidak berharga, tidak dihargai, atau bahkan direndahkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penerapan sikap empati antara setiap konselor. Tentunya, jika konselor memiliki rasa atau sikap empati yang baik, klien akan merasa nyaman selama menjalani proses rehabilitasi rawat jalan.

Conclusion

Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh konselor terhadap pecandu narkoba menghasilkan empat efektivitas komunikasi interpersonal

dalam kerangka humanistik, meliputi keterbukaan, sikap suportif, sikap positif, dan empati. Sampai saat ini, pelaksanaan layanan rawat jalan bagi klien di BNNK Gayo Lues tetap berjalan sesuai prosedur. Situasi ini mengindikasikan adanya kualitas komunikasi yang positif antara klien, keluarga klien, dan pihak BNNK Gayo Lues.

References

Abdulah, Faisal, Motif Penggunaan Narkoba sebagai Relasi Sosial di Kalangan Remaja di Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Mandiingin Koto Selayan. Skripsi, Kota Bukittinggi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2021.

Angrayni, Lysa dan Yusliati., Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia, Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo, 2018.

Bungin, Burhan. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Engel, J. D., Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Fadhila, Muhammad Farras Arif. Narkoba, Jakarta: PT. Forum Media Utama, 2020.

Rakhmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Vol. 1. No. 1. (2019).

Felicia, Evelyn. Kendala dan Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Yogyakarta. Jurnal, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, (2015)

Firmansyah, Rachmad. "Kekuatan Hukum Hasil Tes Urine Sebagai Alat Bukti Dalam Perkara Pidana Narkotika." Jurist-Diction 4.5 (2021)

Mahesti, Ranu. Pendampingan Rehabilitasi bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, no. 1, (2018)

Mintawati, Hesri. Bahaya Narkoba dan Strategi Penanggulangannya, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra, no. 2 (2021)

Nuraini, dkk. Faktor-Faktor Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Jurnal Nusantara: Ilmu Pengetahuan Sosial, no. 5 (2021)

Pramesti, Mayang, dkk. Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak dan Pencegahannya, Jurnal Ilmiah Permas, no. 2 (2022)

Saputra, Hijrah dkk, Effectiveness Of Rehabilitation Of Drug Dependent Clients At The Pintu Hijrah Foundation Banda Aceh, International Journal Of Society Reviews (Injoser), Vol.2 No.2 (2024)

Khoirotun Nafiah, Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. Skripsi, Jambi: Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sultan Thaha Syaifuddin, 2020.

Reda Wati, Peran Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gayo Lues Dalam Mendampingi Klien Rawat Jalan Pecandu Narkoba, Skripsi (Kesejahteraan Sosial, UIN Ar-Raniry, 2022)